

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah menganalisis dan membahas hasil-hasil penelitian pada Bab IV, di bagian ini dirumuskan beberapa kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

a. Kesimpulan Umum

Apabila memperhatikan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapatlah dikatakan bahwa makna yang dapat diungkapkan oleh penelitian ini yaitu para supervisor program pengalaman lapangan (kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing) yang menjadi obyek penelitian belum melaksanakan peranannya secara efektif. Oleh karena itu, meskipun program pengalaman lapangan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa, tetapi belum mencapai hasil sesuai dengan tuntutan persyaratan tugas jabatan tenaga kependidikan. Dalam hal-hal tertentu beberapa orang supervisor telah melaksanakan peranannya secara efektif sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa apabila dibandingkan dengan beberapa orang supervisor lain yang kurang efektif dalam melaksanakan peranannya. Hal ini nampak dalam

mana mahasiswa yang mendapat bantuan atau bimbingan yang efektif lebih bersemangat, mengetahui dan memahami akan keberhasilan dan kelemahan mengajarnya, yang pada akhirnya lebih berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkannya. Sedangkan mahasiswa yang tidak mendapat bimbingan yang efektif kurang bersemangat, tidak mengetahui dan memahami akan kemajuan dan kelemahan mengajarnya, sehingga tidak ada upaya untuk lebih meningkatkannya. Dengan demikian, makna lain yang dapat diungkapkan oleh penelitian ini yaitu dengan bimbingan atau bantuan supervisor yang efektif, memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa daripada bimbingan atau bantuan supervisor yang kurang efektif. Akan tetapi apabila memperhatikan nilai yang dicapai oleh mahasiswa baik nilai praktek mengajar sehari-hari maupun nilai ujian praktek mengajar, sulit dibedakan antara mahasiswa yang mendapat bimbingan atau bantuan yang efektif dengan mahasiswa yang tidak mendapat bimbingan atau bantuan yang tidak efektif dari para supervisor. Nilai yang mereka peroleh relatif tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini berkaitan dengan proses dan kriteria penilaian yang dilakukan oleh para supervisor, dalam mana mereka tidak melakukan penilaian secara efektif. Oleh karena itu nilai yang dicapai oleh mahasiswa ada kecenderungan tidak menggambarkan kemampuan praktek mengajar mahasiswa

yang sesungguhnya. Efektif tidaknya bimbingan atau bantuan supervisor program pengalaman lapangan tersebut, ada kaitannya dengan pemahaman terhadap peranannya, kemampuan dan semangat dalam melaksanakannya, serta komitmen terhadap peranannya tersebut. Oleh karenanya faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak IKIP agar supervisor lebih efektif dalam melaksanakan peranannya.

b. Kesimpulan Khusus

1. Kepala sekolah, guru pamong maupun dosen pembimbing telah sama-sama memahami dan sependapat bahwa program pengalaman lapangan merupakan program yang amat penting dalam suatu lembaga pendidikan yang berfungsi membina calon guru. Meskipun kegiatan tersebut belum dapat menghasilkan calon tenaga kependidikan yang dapat memenuhi kualifikasi tuntutan persyaratan jabatan tenaga kependidikan secara optimal, akan tetapi telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembinaan mahasiswa, baik berupa pengalaman, sikap pribadi sebagai guru maupun keterampilan mengajar, sebagai modal dasar untuk menghadapi tugasnya sebagai tenaga kependidikan dikemudian hari. Kesamaan pemahaman terhadap arti pentingnya program pengalaman lapangan itu tidak dibarengi dengan kesamaan pemahaman terhadap peranan masing-masing sebagai supervisor program pe-

ngalaman lapangan. Mereka telah mengetahui tentang peranannya masing-masing yang pada pokoknya membantu mahasiswa dalam upaya mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi pribadi, sosial maupun kompetensi profesional. Akan tetapi terhadap masing-masing peranannya tersebut masih adanya perbedaan pemahaman. Keadaan semacam itu menimbulkan bervariasinya sikap dan perilaku mereka dalam memberikan bantuan terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa. Kemudian, menurut kepala sekolah, ada beberapa faktor yang kurang menunjang terhadap keberhasilan program pengalaman lapangan, yaitu a) pada umumnya mahasiswa yang akan memulai melaksanakan kegiatan pengalaman lapangan belum memiliki kesiapan yang matang, baik sikap mental maupun keterampilan mengajar serta waktunya terlalu pendek, b) belum adanya persamaan persepsi maupun tindakan diantara kepala sekolah dan guru pamong di satu fihak, dengan dosen pembimbing di lain fihak, c) pembayaran honorarium sering terlambat.

2. Efektivitas kegiatan kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
 - a. Aspek-aspek yang mendapat perhatian dan dasar pertimbangan kepala sekolah dalam memilih dan mengusulkan guru untuk diangkat menjadi guru pamong adalah aspek-aspek yang bersifat administratif mau-

pun aspek kemampuan dalam kepemimpinan. Akan tetapi karena berdasarkan pertimbangan bahwa kecil kemungkinannya untuk dapat memenuhi jumlah guru pamong yang memiliki kemampuan kepemimpinan, maka keputusan akhir hanya didasarkan kepada aspek-aspek yang bersifat administratif. Keadaan semacam itu menuntut suatu upaya lebih lanjut untuk dapat meningkatkan guru pamong dalam dimensi kemampuan kepemimpinan.

- b. Pada waktu permulaan mahasiswa datang di sekolah, mahasiswa diterima oleh kepala sekolah dan guru pamong yang telah ditentukan. Setelah acara serah terima, kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator, yaitu memperkenalkan mahasiswa kepada situasi dan kondisi sekolah yang dipimpinnya, baik yang bersifat administratif maupun yang bersifat akademis; baik yang bersifat material, personal, maupun kebijakan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Pengenalan ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan terbuka. Dengan pengenalan yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut, mahasiswa di samping dapat mengetahui tentang kondisi obyektif sekolah, juga sebagai dasar atau pegangan dalam berperilakunya selama melakukan kegiatannya di sekolah yang bersangkutan.

- c. Kepala sekolah bersama - sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pamong dan mahasiswa, berupaya menyusun rencana/program kegiatan, dalam mana kepala sekolah sebagai koordinator. Faktor-faktor yang mendapat perhatian dalam penyusunan program tersebut antara lain pengaturan waktu dan jumlah praktek mengajar mahasiswa sebagaimana ditentukan oleh IKIP disesuaikan dengan jam mengajar guru pamong, jenis dan waktu kegiatan mahasiswa di luar praktek mengajar. Yang menjadi masalah adalah bahwa dalam penyusunan program tersebut dosen pembimbing tidak turut serta. Akibatnya timbul kesenjangan yaitu adanya ketidaksesuaian antara waktu yang sudah diprogramkan oleh sekolah dengan waktu yang tersedia pada dosen pembimbing.
- d. Monitoring atau pengawasan kepala sekolah sebagai supervisor program pengalaman lapangan belum dilaksanakan secara efektif. Ketidakefektifan tersebut, di samping dilakukan secara sepintas atau sambil lalu, juga karena tujuannya hanya untuk mengetahui kehadiran guru pamong atau mahasiswa sesuai dengan jam mengajarnya. Sedangkan mengenai efektivitas bimbingan guru pamong atau efektivitas kegiatan mahasiswa kurang mendapat perhatian.
- e. Pada umumnya diskusi antara kepala sekolah dengan

guru pamong, mahasiswa dan dosen pembimbing bersifat individual dan informal, kecuali dalam penyusunan rencana/program kegiatan. Dalam diskusi tersebut, guru pamong, mahasiswa dan dosen pembimbing secara "bebas" menyampaikan pendapat atau laporan, baik mengenai kegiatan yang dilakukannya maupun masalah-masalah yang dihadapinya serta meminta saran atau pendapat untuk memecahkannya. Sebaliknya, kepala sekolah di samping memperoleh masukan, juga dapat memberikan pendapat atau sarannya dalam membantu memecahkan masalah tersebut.

3. Efektivitas kegiatan guru pamong sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
 - a. Hubungan antara guru pamong dengan mahasiswa bimbingannya bersifat kolegialitas yang didasari oleh rasa kekeluargaan, keterbukaan dan tanggung jawab. Suasana hubungan semacam itu merupakan suatu kondisi yang kondusif dalam membina kemampuan mengajar mahasiswa, dalam mana yang semula mahasiswa dihindangi perasaan cemas, ragu-ragu bahkan perasaan takut, akhirnya tumbuh semangat, inisiatif dan keberanian untuk melaksanakan tugas kegiatan pengalaman lapangan terutama kegiatan praktek mengajar.
 - b. Dalam penyusunan satuan pelajaran, guru pamong be-

- lum memberikan bimbingannya secara efektif. Guru pamong memberi tugas kepada mahasiswa untuk menyusun satuan pelajaran terlalu dekat dengan waktu praktek mengajar, sehingga satuan pelajaran yang telah disusunnya tidak sempat dikoreksi secara teliti oleh guru pamong, dan kalaupun ada saran dari guru pamong, mahasiswa tidak sempat memperbaikinya kembali sebelum praktek mengajar dilakukan. Akibatnya, satuan pelajaran mahasiswa masih terdapat beberapa kelemahan.
- c. Dilihat dari maksud kunjungan atau observasi kelas yang dilakukan oleh guru pamong dalam konteks kegiatan pengalaman lapangan dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu 1) beberapa orang guru pamong melakukan kunjungan kelas dengan maksud supervisi dan penilaian, dan 2) beberapa orang guru pamong melakukan kunjungan kelas hanya dengan maksud melakukan penilaian.
- d. Beberapa orang guru pamong telah melakukan diskusi individual dengan mahasiswa bimbingannya secara efektif, baik atas dasar inisiatif guru pamong maupun atas inisiatif mahasiswa. Dengan diskusi individual ini, mahasiswa dapat mengemukakan kesan-kesan atau pengalaman praktek mengajarnya kepada guru pamong, sebaliknya guru pamong dapat mengemuka-

kan data hasil observasi dan dapat memberikan pendapat atau saran-sarannya kepada mahasiswa secara "bebas" tanpa diketahui oleh pihak lain. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengetahui, memahami dan menyadari keberhasilan atau kelemahannya berdasarkan masukan dari guru pamong, yang pada akhirnya akan berupaya untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Kemudian, beberapa orang guru lainnya tidak melakukan diskusi dengan mahasiswa bimbingannya. Keadaan semacam ini merupakan kondisi yang kurang kondusif karena mahasiswa tidak memperoleh masukan untuk mengetahui, memahami apalagi meningkatkan kemampuan mengajarnya.

4. Efektivitas kegiatan dosen pembimbing sebagai supervisor program pengalaman lapangan.
 - a. Beberapa orang dosen pembimbing melakukan kunjungan sekolah secara teratur dan berencana serta kehadirannya di sekolah bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan formal atau karena adanya permintaan mahasiswa, tetapi karena merasa berkewajiban membantu mahasiswa baik diminta maupun tidak. Keadaan semacam itu merupakan kondisi yang kondusif dalam mana dosen pembimbing dapat mengetahui secara langsung kegiatan mahasiswa, baik kemajuan maupun kelemahannya, serta dapat dengan segera memberikan

bantuan dalam mengatasi kesulitan atau persoalan yang dihadapi. Selain daripada itu, mahasiswa bimbingannya tidak sulit menghubunginya manakala ada persoalan yang memerlukan bantuannya, memperoleh masukan yang dapat meningkatkan semangat dan meningkatkan kemampuan mengajar. Kemudian, beberapa orang dosen pembimbing melakukan kunjungan sekolah secara insidental dan bersifat formalistik, yaitu hanya untuk memenuhi tugas dari IKIP atau karena ada mahasiswa yang memintanya. Keadaan semacam itu meskipun mahasiswa merasa diperhatikan dan dapat memperlancar kegiatannya, tetapi kurang mendukung terhadap peningkatan kualitas praktek mengajarnya. Selanjutnya, beberapa orang dosen pembimbing tidak pernah melakukan kunjungan, dengan alasan karena sibuk dan tidak ada mahasiswa yang memintanya untuk hadir di sekolah. Keadaan semacam itu bukan saja tidak ada maknanya bagi peningkatan kualitas praktek mengajar mahasiswa, bahkan menimbulkan kecemburuan dosen pembimbing lain yang rajin melakukan kunjungan sekolah.

- b. Beberapa orang dosen pembimbing melakukan observasi kelas secara efektif, dalam mana di samping sikap dan perilakunya tidak mengganggu terhadap proses belajar mengajar, juga mereka memperoleh data se-

bagai bahan diskusi atau umpan balik bagi upaya meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa. Kemudian, beberapa orang dosen pembimbing yang lain tidak melakukan observasi kelas dengan alasan "cukup oleh guru pamong atau tidak ada waktu".

- c. Beberapa orang dosen pembimbing melakukan diskusi individual dengan mahasiswa bimbingannya berlangsung dalam suasana kekeluargaan, saling pengertian dan keterbukaan, baik sebelum maupun sesudah melakukan observasi kelas. Keadaan semacam itu merupakan kondisi yang kondusif dalam mana terjadi suatu dialog, bukan saja antara dosen pembimbing dengan mahasiswa akan tetapi yang lebih penting adalah dialog pada diri mahasiswa sendiri yang akan menjadi pendorong untuk lebih bersemangat dan kreatif dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajarnya.
5. Efektivitas penilaian kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing.

Penilaian praktek mengajar mahasiswa dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama berupa penilaian terhadap praktek mengajar sehari-hari yang dilakukan hanya oleh guru pamong yang bersangkutan. Tahap kedua berupa penilaian ujian praktek mengajar yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan hanya oleh

beberapa orang dosen pembimbing. Penilaian tahap pertama yang dilakukan oleh guru pamong tidak berjalan secara efektif, karena di samping nilai tersebut tidak dijadikan sebagai bahan umpan balik, juga penilaiannya tidak dilandasi oleh suatu kriteria penilaian yang jelas. Begitu pula penilaian tahap kedua, kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing belum melakukannya secara efektif karena penilaiannya tidak dilandasi oleh suatu kriteria penilaian yang jelas. Ketidakjelasan kriteria tersebut disebabkan IKIP tidak menentukannya, serta diantara para penilai (kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing) sebelum mengadakan penilaian tidak merumuskan terlebih dahulu secara bersama-sama mengenai kriteria penilaian yang dijadikan pedoman penilaian. Penilaian semacam itu cenderung bersifat subyektif, tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Akibatnya, muncul suatu dilema, dalam mana ada mahasiswa yang merasa dirugikan dan ada pula mahasiswa yang merasa beruntung.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil - hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian bahwa ketidak efektifan supervisi program pengalaman lapangan pada dasarnya bukan hanya kesalahan para supervisor (kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing), akan tetapi berpulang kepada

IKIP, khususnya kepada UPT PPL sebagai unit pelaksana yang langsung bertanggung jawab dalam pengelolaan program pengalaman lapangan. Sehubungan dengan itu, maka rekomendasi yang dirumuskan di bawah ini berkaitan dengan kegiatan pengelolaan.

1. Meningkatkan semangat, kemampuan dan keterampilan supervisor program pengalaman lapangan. Kualitas hasil program pengalaman lapangan berkaitan dengan kualitas bantuan atau layanan dari para supervisor (kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing), yaitu kemampuan menciptakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa dapat berlatih atau belajar secara efektif dan efisien. Perilaku supervisi itu tumbuh dari komitmen akan tugas-tugasnya sebagai supervisor yang didasari oleh pemahaman terhadap peranannya, kecintaan akan tugas, ikhlas untuk melakukannya dan memiliki keberanian untuk berbuat sesuai dengan tuntutan fungsi dan peranannya. Nilai yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing perlu memiliki semangat, pengetahuan dan keterampilan khusus yang esensial bagi upaya pembinaan mahasiswa secara efektif. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya agar mereka memiliki semangat, pengetahuan dan keterampilan tersebut. Di bawah ini dikemukakan tiga alternatif untuk

memecahkan persoalan tersebut.

- a. IKIP bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program pendidikan dan latihan bagi para supervisor program pengalaman lapangan yang berkaitan dengan fungsi dan peranannya masing-masing, atau
- b. Dalam forum-forum ilmiah yang diselenggarakan oleh IKIP (baik tingkat Institut, Fakultas, Jurusan maupun tingkat Unit), misalnya seminar, loka karya, diskusi panel, dan lain - lain yang ada kaitannya dengan kegiatan program pengalaman lapangan, senantiasa supervisor PPL diikuti sertakan, sehingga mereka dapat menambah wawasan lebih luas tentang inovasi pendidikan dan akan lebih memahami terhadap peranannya, atau
- c. Melakukan diskusi dalam kelompok kecil di sekolah masing-masing yang anggotanya terdiri dari kepala sekolah, guru pamong, dosen pembimbing dan dosen UPT PPL dalam bidang studi yang sama, ataupun bidang studi yang berbeda bahkan mahasiswa sendiri dapat dilibatkan di dalamnya. Dengan diskusi semacam ini akan diperoleh beberapa keuntungan, diantaranya dapat mempererat hubungan kekeluargaan, saling tukar pendapat dan pengalaman, bersama-sama menganalisis dan memecahkan berbagai persoalan yang

dihadapi selama melaksanakan peranannya. Dengan demikian, diharapkan mutu bantuan yang diberikannya dapat lebih meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil program pengalaman lapangan. Kegiatan seperti dikemukakan di atas, sejalan dengan konsep Gugus Kendali Mutu. Menurut QS Circle Headquarters, JUSU yang diterjemahkan oleh Rochmulyati Hamzah (1987:7) bahwa yang dimaksud dengan Gugus Kendali Mutu adalah "suatu kelompok kerja kecil yang secara sukarela mengadakan kegiatan pengendalian mutu di dalam tempat kerja mereka sendiri". Kemudian, menurut Yayasan Produktivitas Indonesia (1988:55), nilai - nilai yang diperoleh dari adanya gugus kerja kendali mutu di perusahaan-perusahaan di Indonesia seperti dilaporkan pada Konvensi Nasional GKM -IV sektor industri bulan Juli 1988, adalah seperti berikut ini.

1. Tanpa disadari timbul proses belajar diantara anggota GKM.
 2. Lebih menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap perusahaan.
 3. Meningkatkan kesadaran anggota GKM akan pentingnya arti meningkatkan kualitas.
 4. Membiasakan diri dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.
 5. Sebagai sarana menuangkan gagasan.
2. Tugas dosen pembimbing yang berperan sebagai supervisor program pengalaman lapangan, hendaknya diperhitungkan dan dikaitkan dengan beban tugas lainnya se -

bagai tenaga fungsional. Artinya bahwa dosen pembimbing tidak diberi tugas yang maksimal untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan atau kegiatan lainnya di kampus, agar waktu yang lainnya banyak dimanfaatkan untuk melakukan peranannya sebagai supervisor program pengalaman lapangan.

3. Perlu adanya penyempurnaan mekanisme pelaksanaan program pengalaman lapangan. Dalam struktur program kurikulum IKIP, program pengalaman lapangan termasuk dalam kelompok proses belajar mengajar (PBM). Program pengalaman lapangan sebagai satu mata kuliah yang berdiri sendiri, terkait dengan mata kuliah PBM yang lain, dalam arti bahwa sebagian isi dari mata kuliah program pengalaman lapangan ini diberikan secara integratif dalam mata kuliah PBM. Dalam Pedoman Akademik IKIP Bandung (1988-1989), tercantum syarat akademik untuk mengikuti mata kuliah program pengalaman lapangan bagi mahasiswa S 1, yaitu :

- a. minimal telah mencapai 100 SKS pada Semester VII dengan IP minimal 2,00;
- b. telah lulus mata kuliah PBM :
 - 1) strategi belajar mengajar,
 - 2) perencanaan pengajaran,
 - 3) evaluasi pendidikan,
 - 4) penelitian pendidikan

Sedangkan untuk mahasiswa program Diploma persyaratan diatur berdasarkan jenis programnya, yaitu Program D2 dan D 3 minimal telah mencapai 60% dari jumlah SKS

yang harus diselesaikan berdasarkan program masing-masing.

Implikasinya ialah bahwa kegiatan pengalaman lapangan seyogianya dikelola secara integratif baik dari segi pelaksanaannya maupun dari segi isi program pengalaman lapangan itu sendiri. Penataan isi program pengalaman lapangan, hendaknya diatur dalam unit-unit atau satuan-satuan yang urutan aktivitasnya tidak hanya saling berhubungan tetapi sekaligus saling melengkapi dan membantu ke arah tercapainya tujuan program pengalaman lapangan secara efektif.

Hal lain yang tidak kurang pentingnya bahwa karena isi program pengalaman lapangan mencakup bahan serta aktivitas yang kompleks, maka antara dosen pengasuh mata-mata kuliah PBM, hendaknya terdapat jalinan koordinasi yang baik. Hal ini terutama dilihat dari segi kebutuhan perolehan materi (isi) program pengalaman lapangan secara utuh dan kontinu oleh mahasiswa, serta untuk menghindari terjadinya pengulangan materi program pengalaman lapangan yang kurang perlu.

Dengan asumsi bahwa sebagian besar materi program pengalaman lapangan telah diberikan secara terintegrasi dalam mata-mata kuliah PBM pada semester sebelumnya, maka alokasi waktu mata kuliah program

pengalaman lapangan yang diberikan pada semester VII (untuk program S1), sebagian besar dapat digunakan untuk kegiatan praktek di lapangan, mulai dari kegiatan observasi sampai pada kegiatan praktek secara mandiri. Pengulangan konsep teoritis bukannya diabaikan sama sekali, akan tetapi terutama hanya ditekankan pada hal-hal yang sifatnya prinsip, dan hal ini dilaksanakan secara berlapis-berulang (sandwich system), misalnya mengenai syarat dan cara-cara perumusan TIK, tata cara melaksanakan observasi, konsep latihan keterampilan terbatas, dan lain hal yang dianggap penting untuk diulang.

Berdasarkan waktu belajar efektif dalam satu tahun kuliah adalah 240 hari = 20 minggu (Mappasoro dan La Sulo, 1982:4), maka waktu belajar efektif untuk program pengalaman lapangan untuk semester yang dimaksud adalah kurang lebih 20 minggu. Penggunaan alokasi waktu sejumlah itu untuk setiap tahap dan jenis program pengalaman lapangan, dapat diatur sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

- 1) Observasi dan orientasi dilaksanakan selama satu minggu. Sesuai dengan tujuan observasi dan orientasi, kegiatan ini dimaksudkan untuk memantapkan hasil observasi dan orientasi yang dilaksanakan sebelumnya (dalam mata kuliah PBM)

2) Latihan keterampilan dan latihan mengajar terbatas.

Untuk tahap ini digunakan waktu selama kurang lebih 5 minggu dengan alternatif :

- 2 s/d 3 minggu untuk latihan keterampilan terbatas;
- 2 s/d 3 minggu untuk latihan mengajar terbatas.

Kedua jenis latihan ini, diselenggarakan di kampus dengan memanfaatkan fasilitas unit micro-teaching dan dilaksanakan dalam bentuk peer teaching atau bentuk real teaching (dengan mendatangkan murid dari sekolah).

Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi IKIP. Mengingat urgensi latihan ini bagi latihan mengajar selanjutnya bahkan dalam hal penguasaan kemampuan profesional yang dibutuhkan guru, maka penanganannya hendaknya benar-benar menjadi perhatian dosen pengasuh mata kuliah program pengalaman lapangan.

3) Latihan mengajar lengkap dan melakukan tugas - tugas non teaching. Untuk tahap ini digunakan alokasi waktu sekitar 14 minggu, dengan alternatif :

- 8 s/d 10 minggu latihan mengajar lengkap dengan bimbingan dan latihan melakukan tugas - tugas non teaching;
- 4 s/d 6 minggu untuk latihan mengajar mandiri (dilaksanakan secara blok waktu).

Dalam pelaksanaan latihan mengajar lengkap ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu seperti berikut ini.

- a. Pengaturan dan pengelompokkan mahasiswa peserta program pengalaman lapangan dilakukan sedemikian rupa sehingga memungkinkan mahasiswa mendapat kesempatan berlatih yang cukup (setiap mahasiswa sekitar 10 s/d 14 kali berlatih). Di samping itu perlu pula dipikirkan cara pengaturan yang memungkinkan pada saat mahasiswa tertentu melaksanakan praktek mengajar, mahasiswa yang lain melakukan tugas non teaching tanpa melupakan perlunya keikutsertaan mereka pada praktek mengajar temannya.
- b. Mekanisme perpindahan (giliran berpraktek) untuk setiap mahasiswa dari kelas yang satu ke kelas yang lain, hendaknya diatur sehingga memungkinkan dapatnya dilaksanakan diskusi balikan terhadap praktek mengajar yang telah dilakukan : di sekolah antara guru pamong, dosen pembimbing dan mahasiswa, sedangkan di kampus antara dosen pembimbing dan mahasiswa (bila dianggap perlu, guru pamong sekali - sekali diundang hadir). Dalam diskusi balikan ini, hendaknya terdapat "bahasa yang sama" antara dosen pembimbing dan guru pamong, agar tidak membingungkan kepada mahasiswa.
- c. Pemberian tugas/bahan untuk praktek mengajar oleh guru pamong hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga di samping jelas, juga mahasiswa mempunyai

waktu yang cukup untuk menyiapkan disain instruksional atau persiapan mengajar.

Penggunaan alokasi waktu untuk setiap tahap dan jenis kegiatan program pengalaman lapangan yang diuraikan di atas, secara singkat dapat dilihat pada matriks di halaman 214.

Rekomendasi yang dikemukakan di atas merupakan salah satu alternatif yang mungkin akan mengurangi kesenjangan yang selama ini dihadapi, misalnya isu tentang kurang siapnya mahasiswa memulai kegiatan program pengalaman lapangan dan kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan demikian, mutu hasil kegiatan pengalaman lapangan akan lebih meningkat daripada yang dapat dicapai selama ini. Akan tetapi alternatif yang direkomendasikan ini, akan membawa dampak kepada perkuliahan yang lain, yaitu perlu pengaturan kembali waktu perkuliahan tersebut.

4. Perlunya penyediaan unit microteaching yang memadai, serta pengelolaan termasuk pendayagunaan secara efektif dan efisien. Fasilitas ini sangat diperlukan terutama baik dalam rangka melatih keterampilan dasar (basic skills) mengajar mahasiswa sebelum melaksanakan program pengalaman lapangan, maupun dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan PPL.

TABEL 3

MATRIKS PEMBAGIAN ALOKASI WAKTU PPL
(salah satu alternatif)

Minggu Tahapan PPL	Bulan ke															Keterangan										
	1					2					3						4									
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5					
1. Observasi dan orientasi					x																					
2. Latihan keterampilan terbatas dan latihan mengajar terbatas																										
3. Latihan mengajar lengkap/melakukan tugas non teaching																										
4. Latihan mengajar mandiri																										

5. Perlunya dirumuskan pedoman evaluasi secara menyeluruh dan rinci, baik yang berkaitan dengan kemampuan pribadi, sosial dan terutama kemampuan profesional. Oleh karena itu, kemampuan dan indikator yang dinilai serta skala deskriptornya ditetapkan secara jelas, sehingga akan mengurangi penilaian yang bersifat subyektif dari setiap orang yang menilai.

6. Penelitian selanjutnya.

Masalah-masalah yang timbul dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

- a) Bagaimanakah efektivitas perilaku supervisi program pengalaman lapangan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing di sekolah lain dalam upaya pembentukan kemampuan mengajar mahasiswa ?
- b) Sampai berapa jauh kontribusi perilaku supervisi program pengalaman lapangan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing terhadap kemampuan mengajar mahasiswa ? Penelitian ini hendaknya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan hasil penilaian yang lebih akurat dan alat penilaian yang dapat dipercaya keterandalannya. Jadi tidak menggunakan hasil penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing selama ini.

C. Penutup

Penelitian ini telah mengungkapkan perilaku supervisi kepala sekolah, guru pamong dan dosen pembimbing dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa. Meskipun hasil penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (dalam hal ini IKIP) khususnya dalam program pengalaman lapangan, namun kiranya dapat memberikan kontribusi bagi para pengelola program pengalaman lapangan dalam upaya meningkatkan produktivitasnya.





UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN